

**Potret Perempuan Urban dalam Novel *Divortiare*
Karya Ika Natassa: Kajian Sosiologi Sastra**

*Potrait of Urban Women in Divortiare Novel by Ika Natassa:
A Study of The Sociology of Literature*

Wan Elmira Islamay*, Nurizzati

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. E-mail: wanelmira26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan potret perempuan urban dalam *Divortiare* tentang prestise rekreasi, (2) mendeskripsikan potret perempuan urban dalam *Divortiare* tentang budaya hidup instan, (3) mendeskripsikan potret perempuan urban dalam *Divortiare* tentang gaya hidup mobilitas, (4) mendeskripsikan potret perempuan urban dalam *Divortiare* tentang gaya hidup individualis. Objek dari penelitian ini adalah novel *Divortiare* karya Ika Natassa yang terbit pada tahun 2008. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan prestise rekreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis dalam *Divortiare* karya Ika Natassa. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dengan bantuan instrumen lain berupa lembar pencatatan. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel, melakukan studi kepustakaan, menetapkan tokoh utama, serta mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel. Teknik pengabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Kemudian menginterpretasikan data, dan menyimpulkan analisis data. Hasil penelitian menyatakan (1) prestise rekreasi pada tokoh perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat melalui pendidikan, pekerjaan, berbelanja, restoran yang didatangi, dan tempat hiburan yang dikunjungi, (2) gaya hidup instan perempuan urban yang digambarkan dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari masyarakat di kehidupan sehari-harinya seperti makan di restoran cepat saji dan belanja *online*, (3) gaya hidup mobilitas perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari masyarakat yang berpindah-pindah akibat tuntutan pekerjaan, (4) potret gaya hidup individualis perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa ialah seseorang yang melakukan segala sesuatu secara mandiri dan memilih untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kata kunci: potret perempuan urban, novel, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to: (1) describe the portrait of urban women in the Divortiare about the prestige of recreation, (2) describe the portrait of urban women in the Divortiare about the culture of instant living, (3) describe the portrait of urban women in the Divortiare about the mobility lifestyle, (4) describe the portrait of urban women in Divortiare about the individualist lifestyle. The object of this research is the novel Divortiare by Ika Natassa which was published in 2008. This research is literary research using descriptive methods. The data of this research are in the form of words, phrases, clauses, and sentences that show the prestige of recreation, instant living culture, mobility lifestyle, and individualist lifestyle in Ika Natassa's Divortiare. The research instrument is the author himself with the help of another instrument in the form of a recording sheet. Data collection techniques are reading and understanding novels, conducting library research, determining the main character, and finding and recording data related to research problems contained in the novel. The Data validation technique is using triangulation technique. The data analysis technique is identifying and classifying the data. Then interpret the data, and conclude the data analysis.

The results of the study stated that (1) the recreational prestige of urban female characters in Ika Natassa's novel Divortiare can be seen through education, work, shopping, restaurants visited, and places of entertainment visited, (2) the instant lifestyle of urban women depicted in the novel Divortiare by Ika Natassa. Ika Natassa can be seen from people in their daily lives such as eating at fast food restaurants and online shopping, (3) the mobility lifestyle of urban women in Ika Natassa's Divortiare novel is seen from people who move around due to work demands, (4) portrait style The individualist life of an urban woman in the novel Divortiare by Ika Natassa is someone who does everything independently and chooses to live alone without the help of others.

Keywords: *portrait of women, novel, sociology of literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan kehidupan manusia. Sastra adalah suatu tiruan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, maupun hasil imajinasi pengarang yang bertolak berdasarkan suatu kenyataan. Di dalam karya sastra itu dimuat berbagai macam keragaman tentang gambaran kehidupan manusia yang ada di masyarakat. Refleksi kehidupan ini dapat berupa persoalan-persoalan yang telah dialami oleh manusia. Sastra juga merupakan ungkapan atau isi hati seseorang yang disebut pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra tulisan maupun lisan dan memiliki makna yang kuat serta mempunyai nilai estetika di dalamnya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang ada di dalam sebuah karya seni (Wellek dan Waren, 2014:3). Kegiatan pokok yang dihasilkan oleh pengarang ini berbentuk prosa, drama, maupun puisi yang diciptakan berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dan imajinasi pengarang sendiri. Sastra juga menjadi salah satu alat untuk memperlihatkan tentang kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra diyakini sebagai bentuk dari gambaran berbagai perilaku manusia yang dapat memengaruhi manusia lainnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang yang tidak terlepas dari persoalan kehidupan. Novel berisikan ungkapan yang lebih bebas dan disajikan dalam sesuatu yang lebih banyak, rinci, detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro 2015: 11). Novel yang menjadi salah satu bentuk dari karya sastra populer disebut novel populer. Novel populer merupakan novel yang sedang populer pada masanya dan memiliki penggemar yang banyak, khususnya pembaca di kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2015:21). Novel ini diciptakan dengan tujuan untuk komersial agar laku di pasaran dan dibaca oleh banyak kalangan. Salah satu jenis dari novel populer ini adalah novel metro pop.

Masyarakat perkotaan atau *urban community* merupakan masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Kehidupan masyarakat perkotaan ini sangat berbeda dengan kehidupan yang ada di masyarakat pedesaan. Perbedaan yang terletak pada hal perhatian, khususnya perbedaan pada keperluan hidup. Umumnya, orang kota mempunyai pandangan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka mengutamakan perkembangan zaman daripada memperhatikan hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya.

Ada beberapa ciri khusus masyarakat urban yang ada di dalam masyarakat yaitu, prestise kreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis. Prestise kreasi merupakan sesuatu hal yang dianggap bergengsi atau yang mendapatkan penghargaan tinggi di kalangan masyarakat itu sendiri, seperti contohnya gelar-gelar akademis yang menjadi sebuah contoh prestise bagi seseorang. Budaya hidup instan adalah keinginan seseorang yang serba cepat karena dijebak oleh kehidupan dan rutinitas hidup. Gaya hidup mobilitas ialah kegiatan para eksekutif yang bepergian dari kota A ke kota B yang disebabkan oleh pekerjaan. Sedangkan yang terakhir adalah gaya hidup individualis

adalah hal yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Penelitian ini meneliti tentang potret perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa karena peneliti tertarik dengan tokoh utama perempuan yang ada di dalam novel ini. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Alexandra Rhea pasca bercerai dari suaminya, Beno Wicaksono. Ika Natassa menggambarkan dan menceritakan tentang kehidupan perceraian sepasang suami-istri yang terlalu fokus dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan keluarga. Mereka sangat berpegang dengan egonya masing-masing dan sangat keras kepala sehingga menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Sering terjadinya pertengkaran dikarenakan keduanya keras kepala membuat mereka akhirnya memutuskan untuk bercerai. Mereka dengan mudahnya melontarkan kata cerai, padahal sebenarnya mereka masih saling membutuhkan satu sama lain. Setelah perceraian terjadi pun, Alex masih menghubungi Beno dan menjadikan mantan suaminya itu sebagai dokter pribadinya.

Novel karangan Ika Natassa yang berjudul *Twivortiare* merupakan sebuah novel yang telah ditayangkan di layar lebar dan merupakan lanjutan dari novel *Divortiare* yang akan penulis bahas di dalam penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan karena masalah yang terdapat di dalam novel ini sangat menarik, yaitu salah satunya tentang bagaimana potret perempuan urban yang digambarkan di novel tersebut. Novel *Divortiare* ini mudah diterima oleh pembaca, karena dianggap dekat dengan kenyataan dan mengambil tentang kehidupan perceraian dengan sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan sosiologi sastra dalam menelitinya karena sesuai dengan kajian sosiologi sastra. Ada beberapa hal yang bisa diteliti dalam novel ini, namun peneliti memfokuskan penelitian ini pada potret perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa. Penelitian ini dilakukan karena masih jarang yang mengkaji tentang novel *Divortiare* karya Ika Natassa yang mengkaji tentang potret perempuan urban di dalamnya.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah teori sastra yang digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra yang didasarkan dalam hubungan kemasyarakatan. Sosiologi sastra juga merupakan penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat. Seorang pengarang itu mengungkapkan masalah kehidupan yang pengarang itu sendiri ikut serta di dalamnya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar-manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Damono (1984: 6-7) menjelaskan sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara sastra dan kenyataan.

Atmazaki (2007: 85-86) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang masuk ke dalam karya sastra, hal tersebut diantaranya (1) apabila karya sastra dianggap sebagai pencerminan masyarakat pada suatu zaman; (2) keberadaan pencipta dan penikmat sastra meliputi latar belakang seseorang sebelum menjadi pengarang dan keberadaan pembaca; (3) pemasaran karya sastra; (4) penerimaan pembaca terhadap karya seorang penulis; (5) pengaruh sosio-budaya terhadap penciptaan karya sastra.

2. Budaya Masyarakat Urban

Masyarakat urban merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Pengertian masyarakat perkotaan lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya

serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan (Ahmadi, 2009:228). Masyarakat urban biasanya terbuka terhadap pengaruh budaya barat dan kemajuan teknologi informasi, sehingga kehidupan masyarakat urban memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa ciri-ciri dari masyarakat urban adalah prestise rekreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis.

Prestise adalah suatu kehormatan, wibawa, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang akhirnya membuat dirinya menjadi berbeda atau istimewa bila dibandingkan dengan orang lain. Budaya hidup instan juga merupakan gaya hidup modern yang serba instan atau serba praktis dan mengakibatkan sejumlah orang malas untuk menjalankan pola hidup sehat. Mobilitas merupakan aktivitas berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya yang disebabkan oleh pekerjaan. Masyarakat urban melakukan perpindahan tempat biasanya disebabkan oleh pekerjaan dan pendidikan. Zaman yang semakin canggih ini dapat mempermudah seorang individu dengan individu lainnya untuk berinteraksi. Akan tetapi, beberapa orang lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain dan tidak terganggu oleh orang di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra adalah suatu proses dari penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial maupun fenomena yang dialami manusia di dalam novel. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berhubungan dengan unsur cerita di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa yang berkaitan dengan perempuan urban sebagai data. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Divortiare* karya Ika Natassa yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2014 yang merupakan cetakan kesepuluh dan terdiri atas 328 halaman dengan ISBN: 978-979-22-8808-7.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami novel *Divortiare* karya Ika Natassa untuk memperoleh pemahaman tentang novel tersebut; (2) Menandai data sesuai dengan permasalahan; (3) Menginventarisasikan data yang dibutuhkan melalui novel *Divortiare* karya Ika Natassa. Teknik pengabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal yang lain diluar data itu sendiri untuk digunakan sebagai pengecekan atau sebagai pembanding pada data tersebut (Moleong, 2012: 330). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memahami isi novel *Divortiare* karya Ika Natassa. Kemudian dengan, (1) mengelompokkan data mengenai teori tentang potret perempuan urban dalam novel *Divortiare*, (2) menganalisis data tersebut, (3) menginterpretasikan data, dan (4) mengambil kesimpulan yang kemudian ditulis dalam bentuk skripsi.

PEMBAHASAN

A. Potret Perempuan Urban tentang Prestise Rekreasi dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator dari adanya nilai prestise di dalam diri. Pendidikan berperan penting karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan sangat dihargai di kalangan masyarakat tersebut. Pendidikan adalah suatu upaya seseorang untuk mencari ilmu pengetahuan dan keahlian di suatu tempat yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keahlian di bidang tersebut. Data pertama prestise rekreasi perempuan urban dalam indikator pendidikan dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terdapat pada kutipan berikut.

“Aku bersahabat dengan Wina sejak kami kuliah di Canberra sepuluh tahun lalu. Aku dan dia sama-sama di *Australia National University* (kalau kata Wina, yang membuat nama ini pasti orang Indonesia, soalnya kalau ditanya kuliah di mana, gampang banget kan jawabnya: anu, gue kuliahnya di ANU... hehehe... ngomong ANU-nya bukan e-en-yu tapi anu beneran).”

(Natassa, 2012: 28)

Dari kutipan di atas dapat dilihat adanya prestise rekreasi yang menggambarkan tentang latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Wina dan Alex. Kutipan tersebut menceritakan tentang perguruan tinggi yang diduduki oleh Wina dan Alex ini merupakan perguruan tinggi yang berada di luar negeri. Seseorang yang mendapatkan pendidikan yang tinggi dari suatu masyarakat otomatis mereka memiliki prestise yang tinggi pula. Kedua tokoh tersebut menjadi orang yang terpandang dan dihargai oleh sekelompok masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menjadi ciri dari prestise.

2. Pekerjaan

Adapula pekerjaan merupakan salah satu indikator yang mengakibatkan tokoh di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa mendapatkan nilai prestise yang tinggi di kalangan masyarakat. Pekerjaan ialah suatu kegiatan yang menghasilkan upah yang digunakan sebagai penunjang kehidupan. Mendapatkan pekerjaan akan mudah apabila memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari pendidikan. Di lingkungan pekerjaan juga dapat menambah pengalaman dan informasi yang didapat dari para kolega lainnya yang membuat seseorang dapat berpikir luas sebelum ia bertindak. Bekerja di dalam perusahaan yang besar dan mewah itu akan mendapatkan gaji atau upah yang besar pula dan inilah yang menjadikan pekerjaan adalah salah satu nilai prestise di kalangan masyarakat.

“Pekerjaanku sebagai *relationship manager* di BorderBank, salah satu bank swasta asing di Jakarta, mengharuskanku sering jalan-jalan mengunjungi lokasi usaha nasabah kelolaanku, yang semuanya merupakan nasabah korporasi yang mendapatkan fasilitas kredit dari bank ini... ah, pusing kalau harus menjelaskan serinci-rincinya.”

(Natassa, 2012: 11)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Alex bekerja sebagai *Relationship manager*. Sebagai seorang *Relationship manager* tentu membuat Alex harus selalu bertemu dengan klien-klien perusahaannya dalam kota hingga harus keluar kota. *Relationship manager* ini merupakan pekerjaan seorang profesional di bidang bisnis. Tugas utama seorang yang bekerja sebagai *relationship manager* adalah membangun hubungan baik dengan klien. Dari kutipan tersebut juga dapat diartikan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Alex ini membuat dia menjadi wanita karir yang sibuk. Alex bekerja di perusahaan swasta asing dengan posisi yang tinggi sebagai *relationship manager* dan mendapatkan gaji yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat melambangkan prestise yang tinggi dalam pekerjaan, dan jabatan Alex sebagai *Relationship manager* di sebuah bank swasta asing membuat Alex dihargai oleh masyarakat di sekitarnya.

3. Berbelanja

Berbelanja merupakan kegiatan pembelian dan penggunaan jasa yang dilakukan oleh seseorang yang disebut konsumen. Belanja dilakukan ketika seseorang sedang ingin memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan muncul karena adanya suatu dorongan fisik dan psikis, agar manusia mempunyai kehidupan yang layak. Kebutuhan manusia juga disebabkan oleh adanya perbedaan gaya hidup dan tingkat ekonomi setiap manusia. Berbelanja ini merupakan salah satu indikator dari prestise dikarenakan konsumen yang membeli dan memakai barang *branded* atau barang dari merek ternama dengan harga yang cukup tinggi ini dapat dihargai

dan dipandang oleh masyarakat. Mereka bisa langsung menilai seseorang dari pakaian dan beberapa barang yang dipakai oleh seseorang. Selain itu, bagi sebagian besar orang sangat yakin bahwa berbelanja dapat menghilangkan atau meredakan stres yang mereka dapat dari pendidikan maupun pekerjaan mereka sehari-hari.

“Eh jadi serius nih ada Michael Kors buat gue?” aku langsung semangat.

(Natassa, 2012: 158)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Wina membelikan tas sebagai bentuk hadiah atau oleh-oleh untuk Alex sahabatnya. Wina membelikan tas bermerek yaitu *Michael Kors*. *Michael Kors* merupakan salah satu brand besar yang berasal dari Amerika. Harga beberapa tas dari *Michael Kors* sangat mahal, sehingga hanya beberapa kalangan sosial yang mempunyai ekonomi yang baik dapat membeli dan memakai tas dari brand ini. Wina membelikan Alex brand ini karena tuntutan dari pekerjaan Alex yang mengharuskan ia untuk memakai barang *branded*. Berbelanja barang mahal atau brand mahal ini merupakan salah satu lambang prestise. Seseorang yang berbelanja barang mahal pasti dihargai dan dipandang oleh masyarakat.

4. Restoran yang dikunjungi

Masyarakat Indonesia sangat menyukai berbagai macam makanan dan minuman. Karena budaya dari masyarakat Indonesia yang suka terhadap kuliner ini membuat pengusaha menemukan peluang dengan membuka restoran-restoran besar. Restoran ini tidak hanya sebagai tempat untuk makan maupun minum, ia bisa dijadikan tempat untuk bersantai atau sekadar mengobrol ringan untuk melepas penat. Perkembangan zaman membuat pengusaha mempunyai inovasi baru terhadap makanan dan minuman yang diperjualbelikan.

“Tapi apa juga yang mau gue ceritain, Win? Kami Cuma liat pameran, makan sambil ngobrol di Sushi Tei, udah gitu doang.”

(Natassa, 2012: 57)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alex dan Denny mengunjungi Sushi Tei untuk makan malam dan mengobrol ringan. Mereka memilih restoran sushi karena Denny sangat menyukai Sushi. Sushi merupakan salah satu makanan yang berasal dari negara Jepang. Restoran sushi yang dikunjungi oleh Alex dan Denny adalah restoran dengan nama Sushi Tei. Sushi Tei merupakan salah satu restoran terbesar yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, ia menjadi lambang dari sebuah prestise yang tinggi.

5. Tempat hiburan yang dikunjungi

Mengunjungi berbagai tempat hiburan menjadi salah satu penunjang dari kehidupan yang penuh dengan prestise. Mendatangi tempat-tempat hiburan itu tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Seseorang yang sering mengunjungi tempat-tempat hiburan mendapatkan penghargaan yang tinggi di kalangan masyarakat karena tidak semua masyarakat bisa atau mampu untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Biaya untuk mengunjungi beberapa tempat hiburan ini membutuhkan biaya yang mahal dan menjadikan itu sebagai lambang dari prestise.

“Denny mengangguk. “Yup. Cuma tiga hari. Dan foto-fotonya juga dijual untuk charity. Kebetulan kantor gue salah satu sponsornya. Gue ingat dulu di Canberra elo pernah ngeliat pameran foto Australian Heritage di Parliament House, dan elo juga beli satu foto yang gambarnya anak-anak Aborigin di depan Ayers Rock, ya kan?””

(Natassa, 2012: 51)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alex pernah mengunjungi salah satu pameran foto Australian Heritage di Parliament House pada saat ia sedang berada di Canberra dulu. Harus memiliki biaya yang cukup tinggi untuk mengunjungi sebuah pameran yang berada di luar Indonesia yang khususnya di Australia. Pameran foto Australian Heritage

ini merupakan ciri atau lambang dari prestise. Alex mengunjungi pameran foto tersebut dan mendapatkan penghargaan di kalangan masyarakat karena tidak semua masyarakat Indonesia bisa mengunjungi pameran yang ada di Canberra ini.

B. Potret Perempuan Urban tentang Gaya Hidup Instan dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Gaya hidup instan adalah keinginan seseorang untuk melakukan suatu hal dengan serba cepat. Menurut Susanto (2001: 79-81), budaya instan ini sebuah keinginan serba cepat yang tidak bisa dipisahkan, dari semakin suntuknya orang dijebak oleh kesibukan dan rutinitas yang melelahkan. Gaya hidup ini telah biasa dimiliki oleh masyarakat pada umumnya terutama masyarakat urban yang menginginkan sesuatu yang serba cepat, praktis dan efektif. Umumnya gaya hidup instan ini identik dengan makanan cepat saji yang mana makanan ini dihidangkan dan disajikan secara cepat dan dapat merusak kesehatan. Makanan cepat saji dibuat dengan bahan-bahan yang kurang sehat sehingga membuat seseorang yang mengkonsumsinya secara berlebihan akan menyebabkan penyakit dan penumpukan lemak-lemak jahat.

Adapula budaya hidup instan seperti berbelanja *online*. Belanja online sangat digemari oleh kalangan remaja maupun dewasa yang umumnya ialah perempuan. Belanja *online* mudah dilakukan karena hanya membutuhkan ponsel untuk melihat-lihat pakaian yang diinginkan. Budaya instan dapat menimbulkan sifat malas karena dilakukan dengan proses yang cepat dan tidak perlu usaha yang banyak untuk memperoleh apa yang diinginkan secara instan. Hal ini disebabkan karena aktivitas masyarakat yang sangat sibuk dengan kehidupannya pada masa sekarang seperti sekolah dan bekerja yang memerlukan sesuatu dengan serba cepat. Diperoleh beberapa data mengenai budaya hidup instan yang terdapat di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Gue balik dari Dili hari Kamis. Mau nyushi lagi nggak?”

(Natassa, 2012: 54)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Denny mengajak Alex untuk makan Sushi setelah ia balik dari Dili. Sushi merupakan salah satu makanan khas Jepang yang berasal dari nasi yang dikepal bersamaan dengan ikan atau makanan laut lainnya. Sushi umumnya dijual di restoran-restoran Jepang maupun restoran mewah lainnya. Sebagian besar masyarakat menyukai sushi karena proses pembuatannya yang mudah dan cepat. Alex dan Denny merupakan dua pekerja yang sangat sibuk jadi mereka sering kali memilih makanan cepat saji.

C. Potret Perempuan Urban tentang Gaya Hidup Mobilitas dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Mobilitas adalah gerakan yang dilakukan secara berpindah-pindah yang ada di antara masyarakat. Menurut Susanto (2001: 31), gaya hidup yang tampak di antara para eksekutif masa kini ialah bepergian dari satu kota suatu belahan dunia ke kota belahan dunia lainnya. Bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya sangat mudah dilakukan pada zaman ini karena adanya teknologi yang sudah maju dapat memudahkan kegiatan berpindah-pindah. Masyarakat yang tinggal di sebuah perkotaan akan mudah untuk sering berpindah-pindah tempat dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan atau hanya sekadar mencari suasana baru. Ada berbagai faktor yang menjadi pemicu timbulnya gaya hidup mobilitas ini yaitu tuntutan pekerjaan yang mewajibkan untuk berpindah-pindah, kehidupan yang lebih modern atau maju yang berada di kota lain, dan ketidakcocokan terhadap tempat yang sedang ditempati.

“Pekerjaanku sebagai relationship manager di BorderBank, salah satu bank swasta asing di Jakarta, mengharuskanku sering jalan-jalan mengunjungi lokasi usaha nasabah kelolaanku, yang semuanya merupakan nasabah korporasi yang mendapatkan fasilitas kredit dari bank ini... ah, pusing kalau harus menjelaskan serinci-rincinya.”

(Natassa, 2012: 11)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alex bekerja sebagai *relationship manager* yang pekerjaannya menuntutnya agar terus bepergian keluar daerah untuk menemui nasabah-nasabahnya. Kegiatan yang selalu dilakukan oleh Alex ini merupakan sebuah contoh dari gaya hidup mobilitas. Alex sering kali mengunjungi lokasi usaha nasabah kelolaannya yang berada di kota-kota di Indonesia sehingga Alex menunjukkan gaya hidup mobilitasnya berdasarkan tuntutan pekerjaan.

D. Potret Perempuan Urban tentang Gaya Hidup Individualis dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Zaman yang semakin berkembang membuat manusia lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan orang lain. Hal inilah yang membuat individu kurang berinteraksi dengan sesama masyarakat dan membuat mereka tidak mengetahui hal-hal penting yang terjadi di lingkungan bermasyarakat. Zaman yang semakin canggih ini membuat seorang individu dengan individu lainnya hanya memberi kabar melalui ponsel tanpa bertatap muka secara langsung. Gaya hidup individualis ini umumnya ditemukan pada masyarakat perkotaan karena mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka.

Pendidikan yang tinggi pada masyarakat kota sekarang dapat membuat warga kota ini bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka juga lebih suka menyelesaikan masalah pribadinya tanpa bantuan orang lain karena kurangnya kepercayaan terhadap orang lain. Pada umumnya masyarakat dengan sifat individual ini juga memiliki sifat yang perfeksionis dan membuat mereka melakukan semua hal secara individu karena kurangnya kepercayaan terhadap orang lain.

“Aku lebih suka jalan-jalan ketemu nasabah, mengerjakan review sendiri-ya, kadang-kadang dibantu asistenku-daripada rapat panjang nggak jelas seperti ini.”

(Natassa, 2012: 21)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alex mempunyai gaya hidup individualis karena dilihat bahwa Alex yang lebih suka mengerjakan pekerjaannya sendiri dan ingin memiliki waktunya sendiri ini merupakan contoh bahwa Alex memiliki sifat individualis. Perempuan urban umumnya memiliki sifat mandiri dan individu karena mereka memiliki pendidikan yang tinggi dan mereka bisa mengatasi setiap pekerjaan dan masalah sendiri sehingga timbullah gaya hidup individualis ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa ditemukan 41 data yang terkait potret perempuan urban dalam novel tersebut. Prestise rekreasi pada tokoh perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat melalui pendidikan yang disebutkan bahwa Alex berkuliah di salah satu universitas ternama di Australia, pekerjaan Alex sebagai *relationship manager*, berbelanja di tempat-tempat ternama yang berada di Australia, restoran yang didatangi seperti restoran-restoran mahal yang ada di hotel bintang, dan tempat hiburan yang dikunjungi yang berada di luar negeri. Gaya hidup instan perempuan urban yang digambarkan dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari masyarakat di kehidupan sehari-harinya. Salah satunya yaitu makan di restoran cepat saji seperti mengunjungi restoran sushi dan belanja *online* yang sering ia lakukan. Gaya hidup mobilitas perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari masyarakat yang berpindah-pindah akibat tuntutan pekerjaan sebagai *relationship manager* dan *fashion designer* yang mengharuskan mereka untuk berpindah-pindah kota maupun negara. Potret gaya hidup individualis perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa ialah seseorang yang melakukan segala sesuatu secara mandiri dan memilih untuk

hidup sendiri tanpa bantuan orang lain seperti ia hanya melakukan pekerjaannya sendiri ataupun berangkat bekerja sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Adi, Ida Rochani Adi. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Anggraini, Rani. (2020). "Profil Perempuan Urban dalam Novel *Celebrity Wedding* Karya Alia Azalea." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(2).
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press Padang.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta. Ghalia Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayah, Nurul. (2019). "Representasi Kehidupan Perempuan Urban dalam Novel *Winter In Tokyo* Karya Ilana Tan." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 6(3).
- Muhadi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natassa, Ika. (2014). *Divortiare*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Meza Junita. (2019). "Potret Perempuan Remaja Urban dalam Novel Teenlit *Love Me Marry Me* Karya Esther Priscilla." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 7(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. (2001). *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wanda, Winia. Dkk. (2018). "Potret Masyarakat Urban dalam Novel *Metropop Critical Eleven* Karya Ika Natassa." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.